

Nilai-Nilai Filosofis Dalam Novel “*The Alchemist*” Karya Paulo Coelho

Fransisca Dwi Harjanti^{1*}, Roely Ardiansyah²
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya, Indonesia
fransisca_dwiharjanti@uwks.ac.id¹

*Corresponding Author

Tanggal masuk: 5 Juli 2024

Tanggal diterima: 30 Juli 2024

Tanggal direvisi: 30 Juli 2024

Tanggal Publikasi: 31 Juli 2024

Abstrak

Penelitian ini menganalisis novel *The Alchemist* karya Paulo Coelho menggunakan teori filsafat, dengan fokus pada nilai-nilai eksistensialisme, skeptisisme, dan empirisme. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai tersebut dalam novel. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode pengumpulan data dokumentasi menggunakan teknik catat bebas libat cakap. Data yang dianalisis adalah nilai-nilai filosofis dari novel. Hasil penelitian menunjukkan tiga nilai utama: eksistensialisme, skeptisisme, dan empirisme. Nilai eksistensialisme terlihat dari keputusan-keputusan tokoh utama yang mengubah jalan hidupnya, seperti meninggalkan seminari, mengikuti tanda-tanda, dan nasihat orang lain. Nilai skeptisisme ditandai dengan keragu-raguan tokoh utama terhadap keputusan hidup, arti mimpi, dan nasihat orang lain. Sedangkan nilai empirisme ditandai dengan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman hidup, seperti kebiasaan manusia dan binatang, tanda-tanda dari mimpi, konsep dusta terbesar, jiwa dunia, kemampuan membaca tanda, rahasia kebahagiaan, bahasa universal, ilmu alkimia, ajaran hidup dari Tuhan, kebaikan Tuhan, hal-hal haram, cinta sejati, dan suara hati.

Kata kunci: *eksistensialisme, empirisme, filsafat, skeptisisme*

Abstract

This study analyzes Paulo Coelho's novel *The Alchemist* using philosophical theory, focusing on the values of existentialism, skepticism, and empiricism. The aim of the research is to describe these values as they appear in the novel. This is a qualitative study utilizing documentation data collection with a non-participant observation technique. The data analyzed consists of philosophical values found in the novel. The results reveal three main values: existentialism, skepticism, and empiricism. Existentialism is evident in the protagonist's life-changing decisions, such as leaving the seminary, following signs, and heeding advice from others. Skepticism is characterized by the protagonist's doubts about his life choices, the meaning of dreams, and advice from others. Empiricism is marked by knowledge gained from life experiences, such as the habits of humans and animals, signs from dreams, the concept of the greatest lie, the soul of the world, the ability to read signs, the secret of happiness, the universal language, the science of alchemy, teachings that life is predestined by God, the goodness of God.

Keywords: *empiricism, existentialism, philosophy, skepticism*

PENDAHULUAN

Pengetahuan tentang filsafat dapat terjadi dari hasil pengalaman sehari-hari dan interaksi dengan orang-orang serta makhluk hidup lainnya. Peursen (1978:3)

menyatakan bahwa berfilsafat dapat terjadi melalui perenungan di tengah kejadian yang dialami seseorang, sehingga filsafat sangat berkaitan dengan hasil perenungan individu. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia secara tidak langsung dikelilingi oleh berbagai peristiwa yang dapat memunculkan pertanyaan filosofis. Misalnya, ketika mendengar berita tentang bencana alam yang menimbulkan banyak korban jiwa, seseorang mungkin bertanya-tanya tentang kebaikan dan keadilan Tuhan, keberadaan Tuhan selama kejadian tersebut, dan apakah semua ini merupakan hukuman dari Tuhan. Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan kecamuk dalam diri dan pikiran seseorang. Hamersma (2008:10) menyebutkan bahwa filsafat berfungsi untuk mengumpulkan dan mencari jawaban atas semua pertanyaan tersebut.

Saat seseorang mengamati makhluk hidup lain, seperti burung yang terbang atau ikan yang berenang, dia mungkin membayangkan jika dirinya diciptakan sebagai makhluk tersebut dan merasakan keindahan hidup mereka. Hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan, seperti mengapa dia diciptakan sebagai manusia dan apakah makhluk hidup lain memiliki perasaan yang sama. Hasil perenungan ini menghasilkan keputusan yang berarti bagi tujuan hidup manusia. Setiap individu memiliki tujuan hidup yang berbeda, seperti menghindari penderitaan, mencapai kekayaan, menjadi orang pandai, atau meraih kehidupan abadi di surga.

Untuk mencapai tujuan hidup, seseorang harus berusaha keras, tidak bisa hanya berpangku tangan dan berserah pada nasib. Hardiman (2007:18) menyebutkan bahwa seseorang harus bisa meninggalkan dunianya untuk menemukan dunia yang baru. Pandangan sempit tentang nasib dan takdir yang sudah diatur membuat manusia tidak berkembang dan hanya berserah pada nasib. Sebaliknya, takdir dan nasib harus diraih dan dicapai. Jika seseorang merasa miskin, dia harus berusaha untuk keluar dari kemiskinan. Jika merasa tidak tenang, dia harus mencari cara agar hatinya merasa damai.

Novel *The Alchemist* karya Paulo Coelho menceritakan seseorang yang ingin mewujudkan impiannya, tidak mau berserah pada nasib, dan berusaha menemukan takdirnya. Tokoh utama memperoleh banyak pengetahuan dari pengalaman dalam rangka mewujudkan impiannya, yang mengandung nilai-nilai filosofis dan kebenaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai filosofis dalam novel tersebut

berdasarkan tiga pandangan filsafat: eksistensialisme, skeptisisme, dan empirisme. Suriasumantri (2007:19) berpendapat bahwa pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu, kepastian dimulai dari rasa ragu-ragu, dan filsafat dimulai dari keduanya. Tabroni (2020) menyebutkan bahwa filsafat mempelajari dan mempertanyakan secara sistematis mengenai hakikat pengetahuan. Keragu-raguan membuat seseorang membuat keputusan yang menentukan jalan hidupnya, dan keputusan ini menghasilkan pengetahuan dari pengalaman. Nilai-nilai filosofis dari pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dalam novel *The Alchemist* diungkap dalam penelitian ini. Tujuan dari penulisan paper ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai filosofis tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman tokoh utama dalam novel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ada beberapa alasan yang penelitian ini menggunakan kualitatif. Alasan tersebut antara lain sebagai berikut. Pertama, data yang digunakan merupakan data alamiah yang diambil dari novel berjudul *The Alchemist* karya Paulo Coelho. Kedua, proses penganalisisan data dilakukan sejak mulai pengumpulan, tidak menunggu sampai semua data terkumpul. Ketiga, Peneliti sendiri yang menjadi instrumen kunci dalam proses pemunculan data. Keempat, penelitian ini tidak menggunakan penghitungan statistik, sehingga tidak melibatkan angka. Kelima, data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat yang dideskripsikan dalam proses penganalisisan. Seperti yang dikemukakan Moleong (2000: 4-7) bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain berlatar alamiah, menggunakan manusia sebagai intrumen, penganalisisan data dilakukan secara induktif, lebih memementingkan proses daripada hasil, dan bersifat deskriptif.

Data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut. Pertama, nilai filosofis menurut pandangan eksistensialisme dalam novel *the Alchemist* karya Paulo Coelho. Kedua, nilai skeptisisme yang terdapat dalam *the Alchemist* karya Paulo Coelho. Ketiga, nilai empirisme yang terdapat dalam novel *the Alchemist* karya Paulo Coelho. Nilai-nilai filosofis yang meliputi nilai eksistensialisme, skeptisisme, dan empirisme dalam penelitian ini diambil dari novel *the Alchemist* karya Paulo Coelho.

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode dokumentasi. Hal ini dikarenakan sumber data yang digunakan dalam penelitian berbentuk dokumen yang telah ada yakni karya sastra berbentuk novel. Adapun teknik yang digunakan dalam proses penganalisisan data di antaranya adalah pengidentifikasian, pengklasifikasian, reduksi, koding atau pengkodean, pendeskripsian dan penginterpretasian, penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir setelah semua proses dilalui. Dengan demikian akan dapat diketahui nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam novel *The Alchemist* karya Paulo Coelho.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Filosofis menurut Pandangan Eksistensialisme

Setiap orang harus memutuskan segala hal yang menjadi tujuan hidupnya di kemudian hari, segala resiko atas keputusan yang telah diambilnya menjadi tanggung jawabnya sendiri. Tokoh utama yakni anak laki-laki dalam novel *Alchemist* karya Paulo Coelho sudah membuat keputusan yang penting dalam hidupnya. Keputusan yang membuatnya memperoleh banyak pengetahuan dari hasil keputusannya itu. Namun dibalik keberhasilannya mewujudkan impiannya ada banyak masalah yang menyertainya. Keputusan untuk keluar dari sekolah seminari yang akan mewujudkan impian kedua orang tuanya untuk menjadi pastor, merupakan keputusan yang sungguh berani. Menjadi Pastor merupakan dambaan setiap orang tua yang memiliki anak laki-laki. Dengan menjadi pastor diharapkan anak laki-laki tersebut akan dapat mengangkat derajat kedua orang tuanya, yang menjadi petani biasa. Keputusan untuk meninggalkan dunia seminari, menjadi penggembala domba, merupakan hasil dari perenungan yang mendalam. Anak laki-laki tersebut merasa bahwa dengan menjadi pastor dia tidak akan bisa menemukan Tuhan, dan tidak akan banyak tahu tentang dunia luar. Tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya adalah mengenal dunia luar dan mewujudkan impiannya, pergi ke negeri Mesir untuk membuktikan kebenaran mimpinya akan harta karun yang terpendam di piramida-piramida.

- (1) Suatu siang, ketika sedang mengunjungi keluarganya, dia memberanikan diri mengatakan pada ayahnya bahwa dia tidak ingin menjadi pastor. Dia ingin berkelana.

Anak laki-laki tersebut menyadari betul, keputusannya keluar dari sekolah seminari dan hanya menjadi penggembala domba. Keputusan untuk mewujudkan impiannya menjadi kenyataan, bukan merupakan keputusan tanpa resiko. Banyak persoalan yang dihadapinya dalam perjalanan mewujudkan impiannya. Kehilangan seluruh hartanya dalam perjalanan mewujudkan kebenaran akan mimpinya, merupakan salah satu resiko yang harus diterimanya. Ketika memutuskan untuk memberitahu kepala suku Oasis mengenai tanda-tanda adanya penyerangan, itupun bukan tanpa resiko.

- (2) Untuk setiap sepuluh orang yang mati dari pihak musuh, kau akan menerima sepotong emas. Akan tetapi senjata api tidak boleh dikeluarkan, kecuali digunakan untuk berperang. Senjata api tidak bias ditebak, sama seperti padang pasir. Kalau tidak digunakan, bias-bisa lain kali mereka tidak digunakan, bisa-bisa lain kali mereka tidak berfungsi lagi. Setidaknya harus ada satu senjata yang digunakan sampai penghujung hari besok. Kalau tidak, kau yang akan ditembak.

Keputusan untuk menafsirkan tanda-tanda dari padang pasir, yakni terbangnya burung-burung elang kemudian memberitahukannya kepada kepala suku Oasis, bukanlah tanpa resiko. Keberanian untuk memberitahukan bahwa akan terjadi penyerangan di Oasis, taruhannya adalah nyawa. Keberanian yang luar biasa dari anak laki-laki tersebut dikarenakan keyakinanya akan tanda-tanda. Keputusan yang akhirnya membawa keberuntungan pada anak laki-laki tersebut. Demikian pula ketika anak laki-laki tersebut memutuskan meninggalkan kekasihnya untuk mewujudkan mimpinya, pergi ke piramida-piramida Mesir, mencari harta karunnya. Resiko yang harus diterimanya adalah tidak akan bisa kembali lagi dan akan menjadi jiwa dunia, tidak akan bertemu lagi dengan kekasihnya. Ini disebabkan karena padang pasir yang dilaluinya sangat luas dan perang antarsuku masih terjadi di mana-mana.

Demikian pula keputusan yang dibuat oleh orang Inggris untuk mempelajari ilmu alkemia bukanlah keputusan tanpa resiko. Keputusan untuk menghasilkan sebuah karya agung membutuhkan waktu yang amat panjang.

- (3) Orang Inggris itu sedang duduk di bangku, di dalam bangunan yang mengeluarkan bau binatang, keringat, dan debu. Bangunan yang sebagian berfungsi sebagai gudang, sebagian kandang ternak. Tak kukira aku bakal berakhir di tempat seperti ini, pikirnya sambil membolak-balik lembar-lembar sebuah jurnal kimia. Sepuluh tahun belajar di universitas, akhirnya aku terdampar di kandang ternak. Dia memahami semua agama besar di dunia dengan baik, tapi dia belum berhasil menjadi alkemis.

Keputusan keluar dari universitas untuk menjadi seorang alkemis, seseorang yang bisa menghasilkan karya agung, seseorang bisa mengubah logam menjadi emas, merupakan keputusan yang tentunya penuh dengan perenungan. Meskipun sudah bertahun-tahun berkelana untuk mencari sang alkemis, dan bertahun-tahun mengadakan percobaan-percobaan, dia belum juga berhasil. Sudah banyak harta yang dikeluarkan, bahkan menghabiskan harta warisan orang tuanya, tujuan yang diinginkannya belum terwujud.

Nilai-Nilai Filosofis Menurut Pandangan Skeptisisme

Menurut Suriasumantri (2007:19) Pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu, kepastian dimulai dari rasa ragu-ragu dan filsafat dimulai dengan kedua-duanya. Berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita ketahui dan apa yang belum kita ketahui. Perasaan ragu-ragu disebut sikap skeptis. Sikap ini timbul karena seseorang belum meyakini kebenaran yang selama ini telah diyakininya. Sikap skeptis ini muncul pada tokoh dalam novel *Alchemist* karya Paulo Coelho. Tokoh laki-laki yang bernama Santiago dalam novel ini merasa ragu-ragu atas keputusannya masuk sekolah seminari. Karena keraguannya hal ini menyebabkan tokoh tersebut meninggalkan seminari dan memutuskan menjadi gembala. Dia merasa di sekolah seminari tidak akan bisa menemukan Tuhan.

- (4) Akan tetapi sejak masih kanak-kanak, dia sudah ingin tahu tentang dunia, dan baginya ini lebih penting dari pada mengenal Tuhan, dan mempelajari dosa-dosa manusia. Suatu siang, ketika sedang mengunjungi keluarganya dia memberanikan diri mengatakan pada ayahnya bahwa dia tidak ingin menjadi pastor. Dia ingin berkelana.

Adanya perasaan ragu-ragu dalam menjalani kehidupan di seminari, memunculkan adanya keputusan yang penting dalam hidup Santiago, yakni menjadi pengelana (pengembala). Keputusan ini bukan sekedar keputusan biasa, karena sangat bertentangan dengan keinginan kedua orang, yakni menjadi seorang pastor. Anak laki-laki tersebut merasa ragu bahwa di seminari dia akan bisa menemukan Tuhan. Yang dia inginkan sekarang adalah menemukan dunianya, sebagai pengembala. Tujuan hidupnya adalah berkelana untuk mengetahui dunia luar. Karena anak laki-laki tersebut bukan dari keluarga kaya, maka dengan menjadi pengembala dia dapat mewujudkan impiannya. Dia beranggapan dengan menjadi

pengembala dia akan mengetahui banyak tentang dunia luar yang tidak akan didapatkannya di seminari.

- (5) Si anak laki-laki mengingat percakapan dengan ayahnya, dan merasa bahagia. Dia telah bertemu banyak kastil dan dengan banyak perempuan. Dia punya jaket, buku yang bisa ditukarnya dengan buku lain, dan kawan dombanya. Tapi yang paling penting dia dapat menjalani mimpinya setiap hari.

Keputusannya menjadi seorang penggembala membuat anak laki-laki tersebut memperoleh banyak pengetahuan. Namun disamping itu, dalam perjalanan mewujudkan impiannya banyak masalah yang dihadapinya termasuk mempertaruhkan nyawanya sendiri. Anak laki-laki tersebut merupakan orang yang tidak mudah puas dengan semua yang sudah didapatkannya. Dia ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, terutama ingin mewujudkan mimpi yang selama ini sering mengganggu tidurnya.

- (6) Yang membuat hidup ini menarik adalah kemungkinan untuk mewujudkan impian menjadi kenyataan, pikirnya sambil lagi-lagi memperhatikan posisi matahari. Kemudian dia mempercepat langkahnya.

Meskipun anak laki-laki dalam novel tersebut memiliki kemauan yang besar dalam mewujudkan impiannya, namun sifat keragu-raguan senantiasa muncul. Takala anak laki-laki tersebut mendatangi seorang ahli tafsir mimpi, dan mengatakan bahwa dia dapat memperoleh harta karunnya di piramida-piramida Mesir, sama dengan apa yang dilihat di mimpinya, maka kecewalah dia. Dia mulai meragukan semua yang dilihatnya di mimpinya. Jangan-jangan semua yang dilihatnya dalam mimpi tidak benar-benar ada. Jangan-jangan semua hal yang dia yakini begitu jelas, kenyataannya hanyalah hasil ulah pikirannya sendiri.

- (7) Si anak merasa kecewa dia memutuskan tidak akan percaya lagi pada mimpi.

Keraguan membuatnya menarik kesimpulan bahwa dia tidak akan lagi percaya pada mimpi-mimpinya. Keragu-raguan muncul kembali takala dalam perjalanan mewujudkan impiannya tak semulus apa yang dia bayangkan. Takala mendapatkan informasi bahwa Mesir merupakan negeri yang amat jauh dan dia harus melintasi padang-padang pasir yang sering terjadi perang, serta uang yang dibutuhkannya pun sangat banyak, maka mulailah dia merasa ragu untuk mewujudkan impiannya.

- (8) Sejenak timbul keheningan yang begitu tajam, hingga seisi kota itu seolah tertidur. Tak ada suara dari pasar. Tak ada perdebatan seru di antara para pedagang, tak ada orang-orang yang naik ke menara untuk melantunkan doa.

Si Anak laki-laki tersebut merasa bahwa dia tidak mungkin bisa mewujudkan impiannya. Impiannya terlalu sulit untuk diwujudkan. Hal ini yang membuat dia ragu-ragu untuk meneruskan keinginannya untuk sampai ke negeri Mesir mencari harta karunnya. Keragu-raguan ini yang menyebabkan dia mengambil keputusan untuk kembali menjadi pengembala domba. Namun takala anak laki-laki tersebut mengingat perkataan raja tua, bahwa takdir harus dikejar, dan mimpi harus diwujudkan, anak laki-laki tersebut memutuskan melanjutkan perjalanannya.

Keraguan lain yang muncul pada diri anak laki-laki tersebut adalah ketika sang anak merasa sudah mendapatkan apa yang semua ini diimpikannya, yakni emas yang banyak, serta seorang gadis yang begitu mencintainya dan dicintainya. Sang anak merasa bahwa ia tidak perlu lagi melanjutkan impiannya, mencari harta karun yang terpendam di piramida-piramida. Baginya kekasihnya adalah harta karunnya yang tak ternilai harganya. Keraguan ini muncul disebabkan ada perasaan takut nantinya tidak akan bisa kembali lagi ke Oasis. Takut kalau-kalau tidak akan bisa menemukan cintanya lagi. Keraguan ini yang membuat sang anak memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanannya dan tinggal di Oasis sebagai penasihat kepala suku.

- (9) "Bagaimana kalau aku memutuskan untuk tinggal?"

Keputusan yang dibuat sang anak disebabkan rasa takut yang menyelimuti batin sang anak, takut kalau-kalau tak akan bisa kembali lagi ke Oasis. Ketakutan inilah yang memunculkan sikap keragu-raguan untuk memutuskan melakukan sesuatu.

Nilai-Nilai Empirisme

Kaum empiris berpendapat bahwa pengetahuan manusia bukan didapatkan lewat penalaran rasional yang abstrak namun lewat pengalaman yang kongkret (Suriasumantri, 2007). Gejala-gejala alamiah menurut anggapan kaum empiris adalah bersifat kongkret dan dapat dilakukan melalui pancaindera manusia. Pengalaman merupakan cara yang dapat digunakan untuk menemukan pengetahuan dan pancaindera sebagai alat yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan.

Tujuan dari anak laki-laki keluar dari seminari untuk menjadi penggembala adalah agar dia bisa mengetahui dunia luar. Memperoleh banyak pengetahuan dari pengalamannya sebagai pengelana (penggembala domba). Pengalaman yang membawanya bertemu dengan raja tua (Melkisedek), menjadi pedagang Kristal, bertemu dengan seseorang yang ingin mencari sang Alkemis, menemukan pujaan hatinya, sampai pada penemuan harta karunnya. Pengalaman-pengalaman yang diperolehnya membuahakan pengetahuan yang sebelumnya tidak didapatkannya di seminari.

Dengan memutuskannya untuk menjadi penggembala domba anak laki-laki tersebut dapat mengetahui kebiasaan-kebiasaan domba-dombanya yang di antaranya adalah mencukur bulu domba-dombanya, cara mengurus domba-domba betina yang bunting, dan cara melindunginya dari srigala-srigala. Dia juga mengenal semua padang rumput, dan dia tahu harga yang pantas untuk setiap dombanya, menjelajahi dunia luar sesuai dengan keinginannya. Ketika dia bertemu dengan seorang peramal yang bisa menafsirkan mimpi dia mendapat pengetahuan bahwa mimpi merupakan bahasa Tuhan.

- (10) "Kau datang kemari karena ingin tahu arti mimpi-mimpimu itu" kata perempuan tua. Mimpi-mimpi adalah bahasa Tuhan. Kalau Tuhan berbicara dalam bahasa kita, aku dapat menafsirkan apa yang dikatakan-Nya. "Mimpimu adalah bahasa dunia." katanya.

Tuhan bisa saja menunjukkan yang dikehendaki pada hidup manusia melalui mimpi, meskipun tidak semua mimpi mengandung kebenaran. Melalui mimpi manusia dapat mengetahui tanda-tanda yang bakal terjadi. Ketika bertemu dengan raja tua ada beberapa pengetahuan yang didapatkannya, diantaranya adalah mengenai dusta terbesar, yakni ketidakmampuan seseorang memilih takdirnya sendiri.

- (11) "Apakah gerangan dusta terbesar itu? Tanya si anak lelaki, dia benar-benar terkejut.
- (12) "Beginilah dusta terbesar itu, bahwa pada satu titik dalam hidup kita, kita kehilangan kendali atas apa yang terjadi pada kita, dan hidup kita dikendalikan oleh nasib. Demikian dusta terbesar itu.
- (13) "Itu tidak pernah terjadi padaku," kata si anak lelaki. "Orang tuaku ingin aku jadi pastor, tapi aku memutuskan menjadi gembala."

Secara tidak langsung, anak laki-laki tersebut memperoleh pengetahuan bahwa hidup tidak boleh berserah pada nasib. Manusia jangan berserah pada nasib, jangan berserah pada takdir, harus berusaha mengubahnya. Seperti yang sudah dilakukan anak laki-laki tersebut, dia ingin mengejar/meraih takdirnya. Anak laki-laki tersebut keluar dari seminari, dan memutuskan untuk menjadi penggembala domba. Pengetahuan lain yang didapatkan anak laki-laki dari orang tua (raja Salem) adalah tentang takdir. Takdir adalah sesuatu yang selalu ingin dicapai oleh manusia, bukan sesuatu yang sudah digariskan. Manusia harus berusaha mencapai dan mewujudkan takdirnya, bukannya berserah pada takdirnya.

- (14) Anak itu tidak mengerti apa yang dimaksud dengan takdir seseorang.
- (15) Takdir adalah adalah apa yang selalu ingin kaucapai. Semua orang ketika masih muda, tahu takdir mereka.
- (16) Pada titik kehidupan itu, segalanya jelas, segalanya mungkin. Mereka tidak takut bermimpi, mendambakan segala yang mereka inginkan terwujud dalam hidup mereka. Tapi dengan berlalunya waktu, ada daya misterius yang mulai meyakinkan mereka bahwa mustahil mereka bias mewujudkan takdir mereka.

Dalam mewujudkan takdir, ada sesuatu yang akan memengaruhi manusia ketika berusaha untuk mewujudkannya. Pengaruh tersebut dapat bersifat negatif dan dapat pula menjadi positif, bergantung cara manusia tersebut mengendalikan daya yang terdapat di dalamnya.

- (17) Daya adalah kekuatan yang kelihatannya negatif, tapi sebenarnya menunjukkan padamu cara mewujudkan takdirmu. Daya ini mempersiapkan rohmu dan kehendakmu, sebab ada satu kebenaran mahabesar di planet, siapa pun dirimu, apa pun yang kaulakukan, kalau engkau sungguh-sungguh menginginkan sesuatu, itu karena hasrat tersebut bersumber dari jiwa jagat raya. Itulah misimu di dunia.

Ada kekuatan dalam diri manusia yang akan membantu mewujudkan takdirnya. Hal ini berarti bahwa manusia harus memiliki keyakinan akan kekuatannya. Dengan keyakinan tersebut dapat memudahkan seseorang untuk mewujudkan takdirnya. Kalau manusia berkeinginan mewujudkan takdirnya, maka banyak yang akan membantunya. Hal seperti inilah merupakan keyakinan yang menguatkan si anak untuk mendapatkan takdirnya.

- (18) "Dan saat engkau menginginkan sesuatu, seluruh jagad raya bersatu padu untuk membantumu meraihnya.

Ajaran-ajaran yang bernilai filosofis banyak diterima anak laki-laki dari orang tua yang ditemuinya dalam perjalanan meraih takdirnya. Pengetahuan lain yang didapatkan anak laki-laki dari orang tua adalah manusia harus bisa mengenali tanda-tanda, harus bisa belajar dari tanda-tanda yang ditemuinya, dan harus bisa membaca tanda-tanda.

- (19) Supaya menemukan harta karun itu, kau harus mengikuti petanda-pertanda yang diberikan. Tuhan telah menyiapkan jalan yang mesti dilalui masing-masing orang. Kau tinggal membaca pertanda-pertanda yang ditinggalkannya untukmu."

Pengetahuan agar si anak laki-laki harus bisa membaca tanda-tanda sangat membantunya dalam perjalanan mencari harta karunnya. Kemampuan membaca tanda-tanda yang ditemuinya dalam perjalanan mencari harta karunnya membantu anak laki-laki membuat keputusan yang akan menentukan jalan hidupnya. Tanda-tanda tersebut akan menuntun si anak laki-laki membuat keputusan. Tanda-tanda memberikan banyak pengetahuan kepada anak laki-laki tersebut. Dengan membaca tanda-tanda dia akan mengetahui sesuatu yang akan terjadi dalam kehidupannya ke depan.

- (20) Orang tua itu telah berbicara tentang tanda-tanda dan pertanda-pertanda, dan ketika menyeberangi selat. Anak lelaki itu memikirkan tentang soal pertanda-pertanda tersebut. Selama menjadi gembala di padang-padang Andalusia, si anak lelaki sudah terbiasa menentukan jalur yang harus dipilihnya dengan berpedoman pada tanah dan langit. Dia menemukan bahwa kalau ada burung tertentu, berarti di dekat-dekat situ ada ular, dan kalau ada semak-semak jenis tertentu, berarti di daerah itu ada air. Domba-dombanyalah yang mengajarnya hal-hal tersebut.

Pengetahuan tentang rahasia kebahagiaan ditemuinya ketika mendengar cerita orang bijak. Rahasia kebahagiaan yang didapatkan oleh anak laki-laki ketika dia menemui seseorang yang bijaksana dalam menghadapi kehidupan.

- (21) "Nah, hanya ada satu nasihat yang bisa kuberikan untukmu," kata orang paling bijak itu. "Rahasia kebahagiaan adalah dengan menikmati segala hal menakjubkan di dunia ini, tanpa pernah melupakan tetes-tetes air di sendokmu."
- (22) Si anak gembala terdiam. Dia memahami maksud cerita yang dituturkan raja tua itu. Seorang gembala boleh saja bepergian, tetapi dia tidak boleh lupa akan domba-dombanya.

Ajaran yang mengandung nilai-nilai filosofis adalah seseorang ketika sudah mendapatkan pengetahuan yang baru tidak boleh melupakan tujuan semula yang hendak dicapai. Seseorang tidak boleh melupakan orang lain yang sudah membantu mewujudkan tujuan hidupnya. Si anak laki-laki tidak boleh melupakan domba-dombanya yang selama ini menyertainya, tak boleh melupakan tujuan utamanya takala sudah menikmati kesenangan. Pengetahuan lain yang didapatkannya melalui pengalaman hidup anak laki-laki tersebut adalah adanya bahasa yang tidak bergantung pada kata-kata, bahasa universal. Hal ini disadarinya takala berbicara dengan penjual gula-gula yang menggunakan bahasa Arab sedangkan dirinya menggunakan bahasa Spanyol, namun keduanya saling memahami

- (23) Pasti ada bahasa yang tidak bergantung pada kata-kata, pikir si anak lelaki. Seperti ketika aku berkomunikasi dengan domba-dombaku, dan sekarang aku mengalaminya dengan manusia.

Demikian ketika masih bersama domba-dombanya, anak laki-laki tersebut sangat tahu yang diinginkan domba-dombanya, meskipun mereka tidak saling berbicara. Ketika bertemu dengan pedagang Kristal, si anak laki-laki menemukan pengalaman menjadi pedagang kristal, mengetahui kristal yang bagus dan yang tidak bagus, dan menjaga kristal-kristal agar tidak mudah pecah. Dari pengalamannya tersebut dia pun mengetahui ada orang yang mengetahui takdirnya tapi tidak ingin mewujudkannya, seseorang yang tidak ingin melakukan perubahan, seseorang yang hanya hidup dalam impiannya karena tidak ingin mewujudkan mimpinya tersebut.

- (24) Aku tidak ingin mengubah apapun, sebab aku tidak tahu bagaimana mesti mengikuti perubahan.

Si Pedagang Kristal memimpikan dapat pergi ke Mekah takala mempunyai cukup uang. Namun setelah memiliki banyak uang ia tidak ingin mewujudkan impiannya, karena takut menghadapi perubahan. Seseorang yang sebenarnya dapat mewujudkan impiannya, namun tidak ingin melakukannya. Dalam perjalanannya mencari harta karunnya, si anak laki-laki mengetahui sebuah ilmu yang dinamakan alkemia dan seseorang yang disebut alkemis. Hal ini diketahuinya dari orang lain. Si Anak mengetahui bahwa ilmu alkemia dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang disebut alkemis adalah

seseorang yang bisa menghasilkan karya agung, seseorang yang bisa memahami bahasa universal, dan yang mampu mengubah logam menjadi emas. Si anak laki-laki mendapatkan pengetahuan bahwa ada orang di dunia ini yang hidupnya diabdikan hanya untuk sebuah ilmu agar bisa menghasilkan karya agung.

Pengetahuan lain yang didapatkan dari hasil pengembaraannya adalah, bahwa semua yang dilakukan manusia sebenarnya telah dituliskan/digariskan oleh Tuhan. Melalui pengalaman-pengalamannya selama mengembara anak laki-laki tersebut mendapat banyak pengetahuan dari banyak orang yang ditemuinya, yakni bahwa apa yang akan ditemuinya dan dilakukannya sebenarnya sudah dituliskan oleh Tuhan.

- (25) "Kita takut kehilangan apa yang kita miliki, entah itu hidup kita, harta benda kita, ataupun tanah kita. Tapi rasa takut itu menguap begitu kita memahami bahwa kisah-kisah hidup kita, dan sejarah dunia ini ditulis oleh tangan yang sama.

Masa depan sudah ditulis oleh Allah, dan apa yang telah ditulisnya selalu untuk kebaikan manusia. Ini mengandung arti bahwa hidup manusia sudah digariskan oleh yang memunyai hidup ini. Tidak perlu manusia merasa ketakutan dengan apa yang akan dialaminya. Yang akan terjadi pada manusia sudah dituliskan oleh Tuhan. Bergantung pada manusia bagaimana dia bisa mewujudkan apa yang sudah digariskan oleh Tuhan. Ajaran mengenai kebaikan Tuhan, bahwa Tuhan senantiasa mengasihi umatnya, juga didapatkannya. Bahwa Tuhan telah menggariskan masa depan setiap umatnya. Manusia harus bisa membaca masa depan itu melalui tanda-tanda yang diberikan oleh-Nya. Kalau manusia bisa memperbaiki masa depan sejak awal maka apa yang akan datang akan lebih baik. Manusia diberi kesempatan untuk mengubah masa depan. Ini merupakan ajaran tentang masa depan.

- (26) "Hanya kalau Dia sendiri hendak mengungkapkannya. Dan Tuhan jarang mengungkap masa depan. Kalaupun Dia melakukannya, alasannya hanya satu: masa depan itu telah digariskan untuk diubah.»

Pengetahuan lain yang didapatkannya adalah bahwa benda-benda sebenarnya turut membantu keberhasilan manusia dalam mencapai tujuannya. Benda-benda turut membantu keberhasilan manusia. Takala bertemu dengan raja tua si anak laki-laki mendapatkan dua batu kristal urim dan tumim. Batu-batu ini yang

membantu anak laki-laki membuat keputusan. Takala bekerja pada pedagang kristal, anak laki-laki tersebut mendapatkan banyak uang dari hasil penjualan gelas-gelas kristal. Gelas-gelas Kristal ini yang sebenarnya turut membantu keberhasilan anak laki-laki tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya benda-benda tersebut dapat bekerja sama dengan manusia. Ketika mendapat kesempatan bertemu dengan sang Alkemis ada beberapa pengetahuan yang didapatkannya, yakni sesuatu yang diharamkan atau dinajiskan. Sesuatu yang dianggap najis adalah bukan yang masuk kedalam diri manusia melainkan yang keluar dari diri manusia.

- (27) "Bukankah anggur diharamkan di sini? Tanya anak itu
"Bukan yang masuk ke dalam mulut yang dinajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut itulah yang dinajiskan orang." Sahut sang alkemis.

Benda-benda yang dikeluarkan dari tubuh manusia yang dianggap haram, bukan yang dimasukkan dalam tubuh atau mulut. Termasuk juga perkataan-perkataan yang tidak baik, pikiran-pikiran yang jahat itulah yang sebenarnya dianggap najis. Ini merupakan ajaran tentang kebaikan. Sama dengan yang dikatakan raja tua, ketika bersama sang Alkemis sang anak juga mendapatkan pengetahuan bahwa ketika kita ingin mewujudkan takdir, maka banyak orang yang akan membantunya.

- (28) "Kalau seseorang sungguh-sungguh menginginkan sesuatu seisi jagat raya bahu-membahu membantu orang itu mewujudkan mimpinya. Kata sang alkemis, mengulangi ucapan sang raja tua. Anak itu mengerti. Ada orang lain yang akan membantunya mencapai impiannya.

Ini artinya bahwa ketika manusia ingin mewujudkan impiannya, maka dia tidak perlu khawatir. Banyak yang akan membantu mewujudkan impiannya tersebut. Manusia tidak akan sendirian dalam meraih impiannya tersebut.

Ajaran tentang cinta sejati juga diperoleh anak laki-laki dari sang alkemis. Cinta sejati tidak akan menghalangi sang kekasih dalam mewujudkan impiannya, dalam meraih takdirnya. Cinta sejati diibaratkan sebatang emas. Kalau emasnya murni tidak akan pernah luntur, tetapi kalau emas yang terbuat dari emas sepuhan akan mudah luntur. Itulah ajaran tentang cinta sejati. Cinta sejati tidak akan pernah luntur ditelan waktu.

- (29) "Jangan pikirkan yang tertinggal di belakang." Kata sang Alkemis pada anak itu.

Hal ini mengandung arti bahwa, ketika manusia ingin mengejar impiannya, maka dia tidak perlu memikirkan hal-hal yang akan menghalangi mewujudkan impiannya tersebut. Sang anak tidak perlu memikirkan kekasihnya yang ditinggalkannya. Ajaran tentang suara hati, juga didapatkannya dari sang alkemis. Ajaran agar manusia senantiasa memahami, mendengarkan kata suara hati, serta mengenalnya dengan baik. Dengan mengenal dengan baik suara hati, maka suara hati itu tidak akan mengkhianati kita. Manusia tidak akan bisa menyuruh suara hati untuk diam.

- (30) Dengarkan suara hatimu. Hatimu tahu segalanya.
"Katakan pada hatimu, rasa takut akan penderitaan justru lebih menyiksa daripada penderitaan itu sendiri. Dan tak ada hati yang menderita saat mengejar impian-impianmu, sebab setiap detik pencarian itu bisa diibaratkan pertemuan kembali dengan Tuhan dan keabadian.

Ajaran yang mengandung nilai-nilai filosofis. Pertemuan dengan Tuhan dan tentang keabadian. Seseorang tidak perlu merasa takut dalam mewujudkan impiannya. Tidak perlu takut gagal, dan menderita sebab perasaan ketakutan akan penderitaan akan lebih menyiksa dari pada penderitaan itu sendiri. Ibaratkan bahwa akhir dari pencarian itu, manusia nantinya akan bertemu dengan Tuhan dalam keabadian. Ini yang akan membunuh rasa takut yang menyebabkan seseorang menderita. Dalam rangka mewujudkan impiannya, banyak ujian yang akan dilalui manusia. Semuanya tidak langsung berjalan dengan mulus sesuai dengan apa yang diharapkan. Jiwa dunia akan menguji seberapa jauh keteguhan, keuletan hati manusia dalam mengatasi segala rintangan yang mungkin terjadi. Cobaan-cobaan serta rintangan-rintangan inilah yang membuat manusia menjadi menyerah.

- (31) "Yang perlu kau ketahui adalah sebelum mimpi bisa terwujud, jiwa dunia menguji segala sesuatu yang telah kita pelajari sepanjang jalan. Bukan karena dia jahat, melainkan agar selain mewujudkan impian-impian kita, kita juga menguasai pelajaran-pelajaran yang kita peroleh dalam proses mewujudkan impian itu.

Ujian-ujian yang akan dihadapi manusia dalam rangka mewujudkan impiannya bermanfaat agar manusia menguasai banyak hal, yang disebut sebagai pelajaran-pelajaran, pengetahuan-pengetahuan dalam proses mencapai tujuan yang diinginkan. Saat manusia mencapai impian yang diinginkan, manusia menguasai banyak ilmu, menguasai banyak pengetahuan yang diperolehnya selama proses mewujudkan impian tersebut. Namun terkadang disinilah kemampuan serta

keteguhan hati manusia diuji. Kalau dia mampu menjalani ujian-ujian tersebut, maka dia akan berhasil. Demikian pula sebaliknya. Harta yang berlimpah tidak ada artinya dibandingkan dengan hidup manusia. Memiliki harta yang banyak tidak akan ada artinya apabila manusia harus kehilangan nyawanya.

(32) "Apa gunanya semua harta itu kalau kau harus mati? Sahut sang alkemis. "Uangmu dapat memperpanjang hidup kita selama tiga hari. Jarang-jarang uang bisa menyelamatkan hidup manusia."

Banyak orang yang mengurbankan nyawanya hanya untuk mempertahankan harta yang dimilikinya. Ini sebenarnya tindakan yang keliru. Mempertahankan harta, tapi harus kehilangan nyawa. Mungkin terasa aneh bahwa benda-benda/harta dapat menyelamatkan hidup manusia, namun sebenarnya kalau dicermati dalam keadaan terdesak hidup kita bergantung pada benda-benda tersebut. Orang lain tidak akan mudah percaya pada sesuatu yang tidak masuk akal, padahal sebenarnya yang kita katakan adalah suatu kebenaran. Seperti yang dilakukan oleh sang alkemis ketika dalam keadaan terdesak mengatakan bahwa dia memiliki sesuatu yang dapat mengubah logam menjadi emas. Demikian pula yang dilakukan anak laki-laki kepada orang-orang yang mau mencelakainya, bahwa dia ingin mencari harta karun yang terpendam merupakan sesuatu yang dianggap aneh. Ajaran lain yang diterima dari sang alkemis adalah mengenai kunci keberhasilan. Orang yang ingin berhasil dalam mewujudkan impian maka dia harus berani melangkah, dan tidak takut gagal. Takut akan kegagalan yang membuat seseorang tidak bisa meraih yang diimpikannya dan yang dicita-citakannya.

(33) Hanya ada satu hal yang membuat orang tak bisa meraih impiannya: takut gagal."

Beberapa pengetahuan yang diterima sang anak selama dalam pengembaraannya bersama sang alkemis menjadikan anak-laki-laki mampu memahaminya secara sempurna. Kesempurnaan dalam memahami pengetahuan tersebut dipraktikkannya takala sang anak harus menghadapi cobaan menjelang akhir perjalanannya. Anak laki-laki tersebut harus bisa mengubah dirinya menjadi angin, sesuatu yang tidak masuk akal. Namun karena kemampuannya berbicara bahasa dunia, maka dia bisa menguasai alam dan menguasai dunia. Seluruh jagad raya bersatu padu membantu usaha sang anak mewujudkan keinginannya.

(34) Matahari tak mampu menghadapi anak ini, yang berbicara bahasa dunia.

Sang anak laki laki sebenarnya sudah menjadi seorang alkemis. Seseorang yang bisa memahami bahasa dunia, bahasa universal. Seseorang yang bisa memahami kekuatan-kekuatan alam dan memahami dunia. Mimpi sang anak laki-laki adalah mampu memahami bahasa yang digunakan oleh dunia sudah dapat diwujudkan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam kehidupannya manusia memiliki kesempatan untuk menentukan jalan hidupnya. Hardiman (2007) menyebutkan bahwa manusia harus menuntukan pilihan dan membuat keputusan untuk mewujudkan eksistensinya. Seperti yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *The Alchemis*, dia memutuskan keluar dari Seminari karena merasa memiliki tujuan hidup sendiri. Dalam menentukan jalan hidupnya manusia memiliki banyak pilihan. Tokoh utama dalam novel ini memiliki tujuan untuk menjadi seorang *Alchemis* sehingga dia berani menentang orang tuanya. Setiap pilihan mengandung konsekuensi yang harus ditanggung oleh manusia. Dalam Filsafat eksistensialisme disebutkan bahwa setiap keputusan yang dipilih manusia untuk mewujudkan eksistensinya mengandung konsekuensi atau akibat dari pilihan tersebut (Sartre, 2002). Konsekuensi atas keputusan tersebut dapat berupa penderitaan, kegagalan, Konsekuensi atas pilihan hidup juga dialami oleh tokoh utama dalam novel ini. Setelah memutuskan untuk meninggalkan seminari maka yang dialami tokoh utama dalam novel ini adalah perlawanan dari orang tua dan harus menderita selama melakukan perjalanan untuk mewujudkan mimpinya. Penderitaan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini merupakan sebuah konsekuensi atas pilihan hidup yang sudah diputuskannya.

Dalam proses mewujudkan tujuan hidupnya tidak menutup kemungkinan seseorang mengalami keragu-raguan. Sikap keragu-raguan atau skeptis dapat terjadi pada diri seseorang ketika dalam perjalanan mewujudkan tujuan hidupnya mengalami permasalahan atau kendala (A.M. Suhar, 2009). Seperti yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *the Alchemis*, sikap keragu-raguan atau skeptis muncul ketika masih dalam perjalanan mewujudkan mimpinya. Keragu-raguan

tersebut terjadi karena permasalahan yang dialami begitu rumit yang hampir merenggut nyawanya. Skeptis terkadang muncul bukan hanya ketika seseorang mengalami penderitaan atau permasalahan, namun dapat terjadi ketika seseorang mengalami kesenangan atau kegembiraan. Misalnya, ketika seseorang merasa sudah mendapatkan kecukupan materi, maka terkadang seseorang melupakan keinginan yang menjadi cita-citanya. Dalam novel *The Alchemist* tokoh utama mulai mengalami keragu-raguan untuk mewujudkan mimpinya ketika sudah memiliki harta berlimpah. Dalam proses mewujudkan mimpinya menjadi seorang Alkhemis, di tengah perjalanan tokoh utama dalam novel ini memiliki harta berlimpah. Hal inilah yang membuat tokoh utama ragu-ragu akan tujuan utama dalam hidupnya.

Keragu-raguan yang sering dialami oleh seseorang dalam kehidupannya sebenarnya bukanlah hal yang buruk. Keragu-raguan tersebut dapat juga karena seseorang selalu memiliki sikap yang kritis dan tidak mudah percaya pada apapun sebelum mencobanya dan mengalaminya sendiri. Sudarminta (dalam A.M Suhar, 2009) menyebutkan bahwa keragu-raguan dibutuhkan oleh seseorang tidak mengalami kesalahan atau kekeliruan dalam pengambilan keputusan. Sikap inilah yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel *the Alchemist*. Tokoh utama dalam novel ini mengalami keragu-raguan dalam hatinya saat ingin mengambil beberapa keputusan terkait dengan keberlangsungan rencananya untuk melanjutkan perjalanannya mewujudkan mimpinya. Keragu-raguan yang dialami oleh tokoh utama merupakan bentuk sikap kritis seseorang dalam memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan nasib hidupnya (Praja, 2020). Dengan dimilikinya sikap kritis maka dapat berpengaruh pada pengetahuan yang akan diperolehnya selama perjalanannya mewujudkan mimpinya.

Pengetahuan yang didapatkan seseorang berasal dari keingintahuan akan banyak hal. Seseorang mendapatkan pengetahuan dalam hidupnya melalui banyak cara, yang di antaranya adalah melalui belajar atau pengalaman. Suriasumantri (2007) menyebutkan bahwa pengalaman yang konkret dapat memberikan pengetahuan pada seseorang. Dalam mewujudkan cita-cita yang menjadi mimpi dalam hidupnya, tokoh utama dalam novel ini mendapatkan banyak pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman yang

didapatkannya saat perjalanan hidupnya mengajarkan banyak hal mengenai arti kehidupan. Beberapa pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman di antaranya adalah pengetahuan bahwa seseorang belajar dari kebiasaan. Kebiasaan yang positif mengajarkan seseorang untuk selalu melakukan hal yang positif, demikian pula sebaliknya. Pengetahuan tentang arti sebuah mimpi mengajarkan bahwa mimpi terkadang merupakan tanda yang diberikan Tuhan pada seseorang. Dengan demikian seseorang perlu belajar untuk menafsirkan arti sebuah mimpi.

Beberapa pengetahuan yang berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan mengajarkan seseorang untuk selalu berpikiran positif mengenai keberadaan Tuhan (Wiratmaja et al., 2021). Keberadaan Tuhan hanya dapat diperoleh seseorang melalui pengalaman batin. Kaelan (2009) menyebutkan bahwa objek pengetahuan adalah gagasan-gagasan atau ide-ide yang timbul karena pengalaman batiniah yang berada dalam psikis manusia. Beberapa pengetahuan yang diperoleh tokoh utama melalui pengalaman batin yang berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan di antaranya adalah mengenai kebaikan Tuhan. Pengalaman batin ini yang mengajarkan bahwa seseorang bahwa semua anugerah yang didapatkan manusia karena kebaikan Tuhan (Handayani, 2018).

Setiap orang ingin mendapatkan pengetahuan melalui berbagai cara. Cara yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah. Damanik (2019) menyebutkan bahwa sekolah sebagai tempat untuk memperoleh kompetensi kognitif dan berfungsi sebagai agen pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ke depannya dapat digunakan peserta didik agar memperoleh kehidupan yang layak yang sesuai dengan harapan masyarakat. Seperti yang dilakukan tokoh utama pada cerita ini, pengetahuan pertama didapatkan melalui pendidikan formal di seminari. Melalui seminari diharapkan tokoh utama dalam novel ini mendapatkan pengetahuan yang dapat digunakan untuk menyenangkan hati orang tuanya dan bekal kehidupannya ke depan.

Selain melalui pendidikan formal di sekolah, banyak orang yang mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman yang terjadi dalam kehidupannya. Pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman menurut A.M Suhar (2009) dan Suaedi (2016) merupakan hasil dari pengamatan yang bersifat empiris. Hasil pengamatan yang

bersifat empiris didapatkan tokoh utama dalam cerita ini melalui tanda-tanda alam. Pengetahuan bahwa alam dapat memberikan tanda-tanda pada manusia dapat menyelamatkan tokoh utama dalam cerita ini dari kematian. Pengetahuan seperti ini tidak akan didapatkan seseorang melalui pendidikan formal di sekolah. Tanda-tanda tersebut berasal dari kebiasaan yang sering terjadi di alam. Pengetahuan yang didapat dari tanda-tanda atau kebiasaan dari alam dapat memberikan pengetahuan pada manusia. Jauhari (2020) menyebutkan bahwa di antara beberapa jenis pengetahuan adalah pengetahuan yang timbul dari hal-hal yang berulang-ulang atau kebiasaan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di depan dapat disimpulkan beberapa hal di antaranya sebagai berikut. Perwujudan Nilai Eksistensialisme dirinya sebagai manusia yang memiliki tujuan ada beberapa keputusan yang dibuat oleh tokoh utama dalam novel *The Alchemist*. Adapun keputusan yang telah dibuat anak laki-laki dalam novel *The Alchemist* di antaranya adalah keputusan untuk meninggalkan seminari dan menjadi penggembala domba, dengan resiko mengecewakan hati kedua orang tuanya; keputusan untuk memberitahukan tanda-tanda yang datangnya dari padang pasir, merupakan keputusan yang sungguh berani karena taruhannya adalah nyawa. Demikian pula keputusan untuk mengikuti kata-kata sang alkemis agar meneruskan perjalanannya ke Mesir hampir saja merenggut nyawa sang anak laki-laki.

Nilai Skeptisisme. Sikap skeptis atau keragu-raguan yang dirasakan oleh tokoh utama dalam novel *The Alchemist* karya Paulo Coelho di antaranya adalah keragu-raguan untuk meninggalkan seminari, keragu-raguan akan arti sebuah mimpi, keragu-ragu untuk melanjutkan perjalanannya ke Mesir, keragu-raguan untuk mewujudkan mimpinya karena sudah memiliki banyak materi/harta, dan keragu-raguan akan kegagalan dalam mewujudkan mimpinya.

Nilai Empirisme. Banyak pengetahuan yang mengandung nilai-nilai filosofis yang didapatkan si anak laki-laki selama pengembaraannya. Pengetahuan tersebut pada umumnya berupa falsafah hidup. Beberapa pengetahuan yang didupatkannya diantaranya adalah pengetahuan untuk belajar dari kebiasaan, pengetahuan menafsirkan sebuah mimpi, pengetahuan tentang dusta terbesar, pengetahuan

tentang jiwa dunia, kemampuan membaca tanda-tanda, pengetahuan tentang rahasia kebahagiaan, ajaran bahwa hidup sudah digariskan Tuhan, ajaran mengenai kebaikan Tuhan, ajaran tentang hal-hal yang diharamkan/dinajiskan, ajaran tentang cinta sejati, ajaran tentang adanya suara hati.

REFERENSI/ REFERENCES

- A.M. Suhar. (2009). *Filsafat Umum: Konsepsi, Sejarah dan Aliran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Coelho, Paulo. (2009). *The Alchemist (Sang Alkemis)*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Damanik, Dasma Alfriani. (2019). *Jurnal Sosiologi Nusantara*. "Kekerasan dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Sosiologi Pendidikan". <https://ejournal.unib.ac.id/indeks.php/jsn>
- Hamersma. (2008). *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handayani, D. (2018). Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 91-103.
- Hardiman, F Budi. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F Budi. *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jauhari, Imam (dkk). (2020). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. https://books.google.co.id/books?id=xiDyDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa: Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasroen, M. (2004). *Ilmu Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Otoluwa, Moon Hidayanti dan Adriansyah Katili. (2023) . *Filsafat Ilmu*. Gorontalo. Ideas Publishing. [repository.ung.ac.id > 10103 > Buku-Filsafat-Ilmu](https://repository.ung.ac.id/10103/Buku-Filsafat-Ilmu)
- Peursen, Van. (1980). *Orientasi di Alam Filsafat: Sebuah Pengantar dalam Permasalahan Filsafat*. (diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: PT. Gramedia.
- Praja, J. S. (2020). *Aliran-aliran filsafat & etika*. Prenada Media.
- Said, Edward W. (2001). *Orientalisme*. Bandung: Pustaka.
- Sartre, Jean Paul. (2002). *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press.
- Suriasumantri, Jujun S. (2009). *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan*

tentang Hakikat Ilmu. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

----- (2007). *Filsafat Ilmu: sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Tabroni, G. (2020). *Filsafat Ilmu: Pengertian, Ruang Lingkup, Pengetahuan dan Ilmu*. <https://serupa.id/filsafat-ilmu/>

Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal bali dalam rangka penguatan wawasan kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43-52.